

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan memaparkan tentang nilai kekeluargaan dalam tradisi *ma'papangngan* dan implikasinya bagi pendidikan agama Kristen di Lembang Issong Kalua'. Berawal dari rumusan masalah yang ada, maka penulis melakukan penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pemangku adat, masyarakat dan majelis gereja sekaligus sebagai guru pendidikan agama Kristen. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tradisi *Ma'papangngan*

Tradisi *ma'papangngan* merupakan kebiasaan yang telah lama menjadi bagian dari adat Toraja. Dalam tradisi ini berarti makan sirih bersama sebagai simbol *sikamali'* atau kerinduan untuk duduk bersama keluarga. *Pangngan* atau rokok yang dibawa merupakan tanda kasih. Pelaksanaannya diawali oleh orang yang dituakan, yang pertama kali membawa *pangngan* saat upacara *rambu solo'*. Pemberian *pangngan* dilakukan lebih dulu sebelum makanan atau minuman sebagai bentuk penghormatan dan pembuka percakapan antar keluarga.³⁰

³⁰Daniel Randan, Wawancara oleh penulis, Toraja Utara, 20 Juni 2025.

Tradisi *ma'papangngan* juga adalah kebiasaan sebagai bentuk saling menghormati. Membawa *pangngan* berarti menunjukkan penghargaan atau sikap saling menghargai kepada keluarga.³¹ *Ma'papangngan* juga dipahami sebagai sarana untuk bertemu dan bercakap-cakap dengan keluarga yang datang.³²

Hasil pengamatan penulis tradisi *ma'papangngan* masih terus dipraktikkan oleh masyarakat lembang issong kalua' dalam upacara *rambu solo'*. Pelaksanaannya dilakukan dengan menyuguhkan *pangngan* atau rokok yang telah disiapkan dalam *sepu'*. *Pangngan* terdiri dari *kalosi*, *bolu*, dan *kapu'* yang diberikan kepada perempuan sementara rokok untuk laki-laki. Kegiatan ini dilakukan oleh keluarga pelaksana *rambu solo'* di *lantang karampoan* tepat pada hari pertama dan kedua *rambu solo'* yang ditetapkan sebagai waktu penerimaan tamu.

Dari penjelasan dan pengamatan di atas maka dapat disimpulkan tradisi *ma'papangngan* merupakan kebiasaan turun-temurun dalam upacara *rambu solo'* yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan, kasih dan kerinduan antar keluarga. Tradisi ini dilakukan dengan menyuguhkan *pangngan* atau rokok dalam *sepu'* oleh keluarga pelaksana upacara, sebagai pembuka percakapan. Pelaksanaannya dilakukan di *lantang karampoan* pada hari pertama dan kedua sebagai waktu penerimaan tamu.

³¹ Yohana Senga', Wawancara Oleh Penulis, Toraja Utara 19 Juni 2025.

³² Abriati Lenda Dandua', Wawancara Oleh Penulis, Toraja Utara 20 Juni 2025.

2. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Ma'papangngan

Tradisi *ma'papangngan* dalam upacara *rambu solo'* bertujuan untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Kehadiran keluarga menunjukkan kedekatan dan kepedulian terhadap keluarga yang berduka. *Ma'papangngan* atau *ma'patole'* menjadi sarana menjalin keakraban, kerinduan kepada keluarga, dan empati terhadap penderitaan keluarga yang ditinggalkan.³³

Tradisi ini juga bertujuan untuk saling mengenal lebih dekat antar anggota keluarga. Sejak dahulu dalam upacara *rambu solo'* maupun *rambu tuka'* setiap keluarga diingatkan untuk membawa *sepu'* sebagai sarana perkenalan khususnya kepada keluarga yang jarang bertemu. Karena itu membawa *sepu'* saat *rambu solo'* menjadi bagian penting dalam pelaksanaan *ma'papangngan*.³⁴ Tradisi *ma'papangngan* juga dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga yang datang, sehingga dapat mempererat tali persaudaraan.³⁵

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan *ma'papangngan* keluarga yang datang disambut dengan tangan yang terbuka dengan menyuguhkan *pangngan* sebagai bentuk penghormatan, dan untuk mengawali terjadinya percakapan.

³³Daniel Randan, Wawancara oleh penulis, Toraja Utara 20 Juni 2025

³⁴Yohana Senga', Wawancara Oleh Penulis, Toraja Utara 19 Juni 2025.

³⁵Abriati Lenda Dandua', Wawancara Oleh Penulis, Toraja Utara 20 Juni 2025

Dari penjelasan dan hasil pengamatan dapat disimpulkan tradisi *ma'papangngan* dalam rambu solo' bertujuan untuk mempererat hubungan kekeluargaan melalui kehadiran, empati, dan penghormatan terhadap keluarga yang berduka. Pemberian *sepu*; menjadi sarana untuk memperkenalkan diri, menjalin keakraban serta membangun komunikasi yang lebih dekat terutama bagi keluarga yang jarang bertemu. Tradisi ini memperlihatkan kepedulian dan penghargaan sekaligus dapat mempererat tali persaudaraan.

3. Nilai Kekeluargaan dalam Tradisi *Ma'papangngan*

Nilai kekeluargaan dalam tradisi *ma'papangngan* ditunjukkan melalui sikap saling peduli, keterbukaan dan empati antar anggota keluarga. Salah satunya terlihat saat keluarga memberikan rokok atau *pangngan* dengan tangan terbuka, lalu makan bersama sebagai tanda kehadiran dan dukungan dalam suasana duka. Hal ini menunjukkan *sidikkanan* atau empati. Bukan hanya keluarga inti yang merasakan duka, tetapi seluruh keluarga yang hadir bahkan masyarakat turut merasakannya. Tidak ada perbedaan perlakuan antara keluarga dekat dan jauh semua diperlakukan sama.³⁶

Pelaksanaan tradisi *ma'papangngan* juga memunculkan rasa *sikamali'* yaitu kerinduan untuk saling berjumpa dan berbagai duka. Pemberian *sepu'* membuat keluarga yang menerima merasa dihargai dan diperhatikan.

³⁶Daniel Randan, Wawancara oleh penulis, Toraja Utara 20 Juni 2025

Sebaliknya jika tidak sering dianggap kurangnya perhatian atau kerinduan dari keluarga yang lain.³⁷ dalam *ma'papangngan* saling menghargai menerima keluarga yang datang artinya ada rasa kebersamaan yang memperkuat tali persaudaraan.³⁸

Hasil pengamatan penulis, dalam pelaksanaan *ma'pangngan* tercermin nilai kebersamaan dan keterbukaan dalam keluarga. Semua tamu yang hadir baik yang jauh maupun dekat diperlakukan sama, hal ini juga mencerminkan saling menghargai.

Dari penjelasan dan hasil pengamatan tradisi *ma'pangngan* dapat disimpulkan bahwa nilai kekeluargaan yang Nampak dalam tradisi *ma'papangngan* adalah sebagai berikut:

a. Empati (*sidikkanan*)

Empati dalam tradisi *ma'papangngan* terlihat dari sikap keluarga yang ke rumah duka tempat pelaksanaan *rambu solo'* yang ikut turut merasakan duka atas kematian. Meskipun dalam keadaan duka keluarga tetap menerima dengan tangan yang terbuka kepada setiap keluarga yang datang, duduk bersama dengan makan *pangngan* atau *sipopangngan-pangngan* menunjukkan bahwa duka tidak hanya dirasakan oleh keluarga

³⁷Yohana Senga', Wawancara Oleh Penulis, Toraja Utara 19 Juni 2025.

³⁸Abriati Lenda Dandua', Wawancara Oleh Penulis, Toraja Utara 20 Juni 2025

saja tetapi dirasakan bersama-sama. Di sinilah empati ditunjukkan yaitu semua merasakan duka.

b. Kebersamaan dalam Keluarga (*Sangrapuan*)

Dalam tradisi *ma'papangngan* semua tamu yaitu keluarga yang dekat maupun jauh diterima dan dilayani dengan tangan yang terbuka tanpa adanya pembedaan artinya bahwa semua yang datang dianggap bagian dari keluarga besar, pemberian *pangngan* atau pun rokok kepada semua yang datang menunjukkan rasa kebersamaan dalam suasana duka.

c. Penghormatan (*Sisipa'*)

Pangngan yang diberikan kepada keluarga yang datang merupakan suatu penghormatan karena menghargai kehadiran tamu yaitu keluarga yang datang dari berbagai tempat ke upacara *rambu solo'*.

d. Kerinduan kepada Keluarga (*Sikamali'*)

Sikamali' dalam pelaksanaan *rambu solo'* pada tradisi *ma'papangngan* merupakan kerinduan untuk saling berjumpa. Memberikan *pangngan* kepada keluarga menunjukkan rasa sukacita atas perjumpaan, meskipun dalam suasana duka.

4. Nilai Kekeluargaan dalam Tradisi *Ma'papangngan* bagi Pendidikan Kristen

Tradisi *ma'papangngan* bukan hanya simbol penghormatan kepada tamu dalam upacara adat *rambu solo*, tetapi menjadi sarana untuk

memperkuat relasi kekeluargaan.³⁹ Dalam tradisi ini, keluarga yang berduka akan menyambut tamu dengan memberikan *pangngan*. Itu adalah bentuk penghormatan dan penerimaan kepada setiap orang yang datang. Biasanya dilakukan oleh keluarga yang melaksanakan acara, dan disampaikan dengan penuh hormat.⁴⁰

Keluarga yang melaksanakan upacara menyambut setiap tamu baik keluarga dekat maupun jauh dengan tangan terbuka, menyuguhkan *pangngan*. Praktik tradisi ini menunjukkan keterbukaan hati, penghargaan, dan pengakuan bahwa semua yang hadir memiliki ikatan batin dalam kedukaan.

Nilai kekeluargaan yang ada dalam tradisi *ma'papangngan* seperti empati, kebersamaan, penghormatan dan kerinduan kepada keluarga dapat membuat tali persaudaraan antara keluarga akan menjadi hubungan yang baik.⁴¹ Nilai kekeluargaan tersebut sangat penting dalam pendidikan Kristen khususnya bagi pembentukan karakter anak yang mengajarkan anak bagaimana berhubungan dengan keluarga. Melalui tradisi ini anak-anak yang terlibat akan belajar secara langsung tentang pentingnya bersikap baik dalam keluarga.

³⁹Daniel Randan, Wawancara oleh penulis, Toraja Utara 20 Juni 2025

⁴⁰Abriati Lenda Dandua', Wawancara Oleh Penulis, Toraja Utara 20 Juni 2025

⁴¹Abriati Lenda Dandua', Wawancara Oleh Penulis, Toraja Utara 20 Juni 2025

Dalam konteks pendidikan Kristen dalam gereja, nilai kekeluargaan yang ada dalam tradisi *ma'papangngan* dapat menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak. Di mana pada saat ini sebagian karakter anak masih ada yang perlu untuk dibimbing dalam menghargai dan peduli dengan keluarga. Dalam gereja, anak juga lebih tertarik bermain HP daripada mendengarkan firman atau ke gereja. Hal ini kemudian perlu untuk diperhatikan khususnya dalam pembinaan kategorial seperti sekolah minggu atau persekutuan anak.⁴²

Nilai dalam tradisi dapat diajarkan dengan mengaitkannya dengan bahan ajar saat mengajar anak-anak dalam ibadah sekolah minggu. Nilai ini tidak diajarkan sebagai teori tetapi dihidupi secara nyata melalui praktik budaya yang mereka kenal sejak dari kecil. Gereja sebagai suatu persekutuan iman memiliki tanggung jawab untuk tidak memisahkan iman dari budaya melainkan menemukan titik temu yang membentuk pribadi anak menjadi serupa dengan Kristus. Dalam hal ini, *ma'papangngan* menjadi sumber belajar kontekstual untuk mengajarkan nilai kristiani, anak-anak belajar bahwa menghargai orang lain, menyambut dengan sukacita dan melayani dengan tulus adalah bagian dari iman yang hidup.

Dengan demikian, pendidikan karakter anak tidak lagi menjadi sesuatu yang terlepas dari kehidupan sehari-hari tetapi menjadi bagian yang

⁴²Abriati Lenda Dandua', Wawancara Oleh Penulis, Toraja Utara 20 Juni 2025

relevan. Tradisi *ma;papangngan* memberikan penguatan bahwa nilai kekeluargaan bukan hanya memiliki nilai budaya tetapi sejalan dengan nilai Kristen yang harus terus ditanamkan kepada anak agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang mengasihi, menghormati dan hidup dalam persekutuan dengan baik terlebih di tengah-tengah masyarakat.

B. Analisis Penelitian

Pelaksanaan tradisi *ma'papangngan* dalam upacara *rambu solo'* merupakan bagian penting dari budaya Toraja yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini dijalankan oleh keluarga pelaksana upacara dengan memberikan *sepu'* berisi *pangngan* atau rokok kepada tamu sebagai bentuk penyambutan. *pangngan* bukan hanya simbol penghormatan, tetapi juga mencerminkan nilai budaya yang dalam, sebagaimana dijelaskan dalam teori budaya pada Bab II, bahwa tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang memuat nilai dan norma sosial yang membentuk identitas masyarakat. Tradisi *ma'papangngan* menampilkan nilai-nilai tersebut melalui simbol *pangngan* sebagai sarana komunikasi dan relasi kekeluargaan.

Dalam pelaksanaannya tradisi *ma'papangngan*, orang yang dituakan berada di depan untuk membawa *pangngan* kemudian akan disusul oleh orang lebih muda, hal ini dilakukan untuk menghormati orang lebih tua. Pemberian *pangngan* dilakukan terlebih dahulu sebelum suguhan makanan atau minuman, menandakan bahwa tradisi ini lebih dari sekadar urusan makanan, melainkan sebuah cara untuk membuka ruang percakapan dan membangun hubungan

sosial. Teori tentang tradisi menyebut bahwa tradisi menjadi alat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya secara konkret, tradisi *ma'papangngan* berperan dalam menanamkan nilai penghormatan dan keterbukaan dalam keluarga maupun masyarakat.

Pengamatan menunjukkan bahwa dalam *ma'papangngan*, seluruh tamu atau keluarga diperlakukan sama tanpa diskriminasi. Ini memperlihatkan keterbukaan dan kebersamaan, bahwa keluarga pelaksana *rambu solo'* menyambut setiap tamu dengan baik tanpa membedakan status, kedekatan hubungan, atau latar belakang. Dalam kerangka teori nilai kekeluargaan, hal ini mencerminkan sikap saling menghargai, saling menolong, hidup rukun, penuh kasih, dan tanggung jawab dalam relasi kekeluargaan. Tradisi ini mempererat hubungan bukan hanya dengan keluarga inti, tetapi juga keluarga besar dan masyarakat sekitar.

Dalam pandangan pendidikan Kristen, tradisi ini memiliki implikasi penting. Nilai-nilai kekeluargaan yang terkandung dalam *ma'papangngan* selaras dengan prinsip pendidikan Kristen yang menekankan kasih Allah dan pembentukan karakter Kristiani. Gordon Brown menekankan bahwa pendidikan Kristen bertujuan membentuk pribadi yang hidup dalam ketaatan dan kasih kepada Allah serta sesama. Dalam konteks pendidikan Kristen di gereja, nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip yang diajarkan dalam Ulangan 6:4-9, di mana keluarga khususnya orang tua diperintahkan untuk mengajarkan kasih dan

ketaatan kepada anak-anak secara terus-menerus. Nilai kekeluargaan yang ada dalam tradisi *ma'papangngan* mencerminkan pentingnya peran keluarga sebagai tempat pertama dalam membentuk karakter sebagaimana Allah menetapkan keluarga sebagai agen utama pendidikan iman.

Gereja sebagai persekutuan umat percaya sesuai dengan Matius 16:18 dan Efesus 4:11-6-9, memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan pendidikan tersebut dengan membina anak-anak melalui ibadah anak seperti sekolah minggu dan pembinaan kategori lainnya. Melalui nilai kekeluargaan seperti rasa empati anak-anak dibentuk untuk memiliki kepekaan social dan saling peduli memperhatikan sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Yohanes 15:12-17, yaitu agar saling mengasihi seperti Kristus mengasihi.

Selain itu dalam tradisi *ma'papangngan* yang penuh dengan keteladanan anak-anak dapat diajar melalui pengamatan langsung sebagaimana prinsip pendidikan dalam 1 Tesalonika 2:7-12, yaitu pendidikan yang bukan hanya melalui kata-kata tetapi juga melalui kasih sayang, keteladanan dan kedekatan. Melalui keterlibatan langsung anak-anak dalam kehidupan bergereja yang meneladani semangat kekeluargaan, gereja menolong mereka bertumbuh ke arah kedewasaan rohani dan karakter yang kuat sebagaimana diharapkan dalam Ibrani 5:11-6:11, yakni agar tidak menjadi lamban dalam mendengar dan bertindak atas firman Tuhan.

Dengan demikian, nilai kekeluargaan dalam tradisi *ma'papangngan* dapat digunakan untuk menanamkan nilai kekeluargaan ini dalam pendidikan karakter

anak di mana hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yaitu untuk membentuk pribadi yang hidup memuliakan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan.